

BAB II

PERANCANGAN INTERIOR PERPUSTAKAAN UMUM KOTA CIMAHI

2.1 Studi Literatur Perpustakaan

2.1.1 Perpustakaan

Perpustakaan adalah sebuah sarana umum yang memberikan fasilitas sarana bacaan bagi masyarakat luas, pada hal ini dengan adanya perpustakaan tentu sangat penting dan juga diakui oleh masyarakat luas. Karena perpustakaan memiliki tujuan utamanya yaitu meningkatkan minat baca semua orang, selain itu perpustakaan merupakan salah satu sarana dari pelestarian bahan bacaan yang memiliki fungsi sebagai sumber informasi kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi guna untuk mencerdaskan pembangunan nasional (Muchyidin 2008). Terdapat juga beberapa definisi lain mengenai perpustakaan beberapa diantaranya yaitu :

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Perpustakaan berasal dari kata dasar “pustaka” yang berarti pustaka atau buku. “Perpustakaan” artinya kumpulan buku (bacaan dsb); bibliotek
2. Menurut IFLA (*International of Library Associations and Institutions*) “Perpustakaan merupakan kumpulan bahan tercetak dan non tercetak dan atau sumber informasi dalam komputer yang tersusun secara sistematis untuk kepentingan pemakai.
3. Menurut Sutarno NS, M. Si “Perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung/bangunan, atau gedung itu sendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk pembaca (Sulistyo Basuki 2003).

Dari beberapa pengertian tersebut bisa ditarik kesimpulan mengenai definisi dari perpustakaan secara umum antara lain merupakan suatu kesatuan kerja sebagai tempat untuk mengumpulkan, menyimpan dan melestarikan koleksi buku atau bahan pustaka lainnya yang telah ditentukan, ditata dan dikelola dengan cara

tertentu untuk kenyamanan dan penggunaan secara terus menerus oleh pengguna. Dalam pasal 3 UU No.43 2007 disebutkan Perpustakaan memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.

- a. Fungsi pendidikan, diwujudkan dengan perpustakaan yang mampu meningkatkan kegemaran membaca penggunanya, dalam hal ini diperlukan fasilitas-fasilitas yang menunjang seperti meja, kursi, dan rak buku yang memenuhi standar sarana dan prasarana perpustakaan.
- b. Fungsi penelitian, diterapkan dengan menyediakan pelayanan untuk pengunjung perpustakaan dalam memperoleh informasi sebagai bahan rujukan untuk kepentingan penelitian.
- c. Fungsi pelestarian yaitu sebagai tempat melestarikan bahan pustaka (bahan pustaka merupakan sumber ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya).
- d. Fungsi informasi diterapkan dengan menyediakan sumber-sumber pustaka yang lengkap dan bermutu.
- e. Fungsi rekreasi diterapkan dengan menyediakan buku hiburan dan fasilitas tata ruang yang bersifat rekreatif.

Selain fungsi tersebut, ada juga fungsi sosial yang dipahami sebagai wadah sosialisasi antar pengunjung untuk mendapatkan informasi. Selain fungsi, terdapat pula salah satu tugas pokok dari perpustakaan yaitu sebagai *the preservation of knowledge* yang memiliki arti mengumpulkan, memelihara, dan mengembangkan semua ilmu pengetahuan/gagasan-gagasan manusia dari zaman ke zaman. Tetapi apabila dilihat dari fungsinya perpustakaan dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Perpustakaan Nasional

Perpustakaan yang dibuat khusus oleh pemerintah negara yang bertujuan menyimpan informasi tentang negara itu. Berbeda dengan perpustakaan

umum, sangat jarang masyarakat diperbolehkan meminjam buku.

Biasanya perpustakaan nasional menyimpan berbagai koleksi bersejarah dan langka.

2. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum memiliki tugas untuk mengumpulkan, menyimpan, menata, dan menyajikan bahan pustaka kepada masyarakat. Perpustakaan umum diselenggarakan dengan tujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa membedakan latar belakang, agama, adat, umur, jenis, dan lain-lain, sehingga koleksi perpustakaan umum tentunya harus mencakup berbagai bidang dan topik sesuai dengan kebutuhan informasinya.

3. Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang didirikan untuk menghimpun, memelihara, menyimpan, menata, melestarikan, dan memanfaatkan bahan pustakanya untuk menunjang pendidikan/pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

4. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah mempunyai fungsi mengumpulkan, menyimpan, memelihara, menata serta melestarikan bahan pustaka untuk tugas pendidikan dan pengajaran sekolah.

5. Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus yaitu perpustakaan yang didirikan oleh suatu kantor atau lembaga dengan tujuan untuk menunjang kegiatan lembaga tempat perpustakaan itu berada.

6. Perpustakaan wilayah

Perpustakaan wilayah ini adalah perpustakaan yang didirikan oleh pemerintah dan berlokasi di ibu kota provinsi, yang menghimpun dan memelihara semua terbitan yang relevan di daerah.

7. Perpustakaan Keliling

Peprustakaan keliling merupakan layanan lain dari perpustakaan umum yang praktis, karena peprustakaan ini cara kerjanya yaitu berpindah dari tempat satu ke tempat yang lainnya.

Pada perancangan ini fokus utama yang akan dibahas adalah mengenai perpustakaan umum Kabupaten/Kota dikarenakan objek pada perancangan ini adalah Perpustakaan Kota Cimahi.

2.1.2 Kota Cimahi

Nama Cimahi merupakan gabungan dari dua kata “ci” dan “mahi” dalam bahasa sunda cai-mahi yang berarti cukup air. Dalam bahasa Sansekerta, Cimahi berarti “ledakan cahaya dari bumi atau energi bumi”. Cimahi adalah sebuah kota yang terletak di provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota Cimahi termasuk dalam Kawasan Bandung Raya yang terletak di antara Kabupaten Bandung, Kota Bandung, dan Kabupaten Bandung Barat (KBB). Sebelumnya Kota Cimahi merupakan bagian dari Kabupaten Bandung, namun akhirnya pada tanggal 21 Juni 2001 Cimahi ditetapkan sebagai kota otonom yang terdiri dari 3 kecamatan dan 15 kelurahan. Kota Cimahi juga mendapat julukan sebagai “Kota Militer” hal ini disebabkan karena banyaknya pusat pendidikan untuk tentara, seperti Pusat Pendidikan Artileri Medan (Pusdik Armed), Pusat Pendidikan Pengetahuan Militer Umum (Pusdik Pengmilum), Sekolah Pelatih Infanteri Pusat Pendidikan Infanteri (SPI Pusdikif), dan Pusat Pendidikan Polisi Militer (Pusdik Pom). Menurut laporan kinerja instansi pemerintah tahun 2019 Dinas Komunikasi Informatika Kearsipan dan Perpustakaan, Kota Cimahi ini merupakan Dinas Type A karena mengemban tugas pokok untuk 5 urusan, yaitu urusan Komunikasi dan Informatika, urusan Persandian, urusan Statistik, urusan Kearsipan dan urusan Perpustakaan.

Dalam hal perpustakaan, sasaran utamanya yaitu meningkatkan budaya dan minat membaca masyarakat. Untuk saat ini upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Cimahi adalah melalui pelayanan perpustakaan, pembinaan perpustakaan dan pengembangan minat dan budaya baca.

2.1.3 Tinjauan Umum Perpustakaan Kabupaten/Kota

Perpustakaan umum bertugas untuk memberikan pelayanan untuk masyarakat umum maupun seluruh lapisan masyarakat yang membutuhkan jasa perpustakaan dan informasi. Terdapat ciri-ciri dari perpustakaan umum, sebagai berikut :

1. Terbuka untuk umum
2. Dibiayai oleh dana umum
3. Jasa yang diberikan pada hakikatnya bersifat cuma-cuma.

Perpustakaan umum di Indonesia banyak didirikan di daerah Kabupaten, Kecamatan, dan Desa. Sesuai dengan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota (PERPUSNAS 2017) , maka koleksi dari Perpustakaan kabupaten/kota juga harus menjawab kebutuhan warga kabupaten/kota untuk mendukung kebijakan pembangunan daerah. Selanjutnya, perpustakaan harus memiliki jenis koleksi referensi, antologi umum (koleksi sirkular), antologi berkala, terbitan pemerintah, koleksi khusus (muatan lokal), antologi langka, dan koleksi masyarakat.

Berikutnya untuk jenis koleksi perpustakaan, terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang tentunya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dengan mengakomodasi kebutuhan koleksi berdasarkan tingkatan umur, pekerjaan (profesi), dan kebutuhan khusus, seperti kebutuhan penyandang cacat. Dalam (Sugeng 2010), terdapat sepuluh aspek sebagai syarat untuk membangun gedung perpustakaan yang baik. Pada sepuluh aspek ini sangat cocok apabila diterapkan dalam perpustakaan umum, diantaranya :

a) *Flexible* (Fleksibel)

Perpustakaan harus memiliki area yang luas dan kondisi yang ideal. Selain penataan ruang, perpustakaan juga perlu memperhatikan perabot lain seperti meja dan kursi yang sesuai dengan warna dan bentuk ruangan, intensitas cahaya dan ventilasi.

b) *Compact* (Padat dan Rapi)

Letak ruang kerja pengunjung perpustakaan dan staf perpustakaan sebaiknya terpisah dan jauh dari ruang pelayanan pengunjung. Hal ini harus dilakukan agar tidak mengganggu aktivitas pengunjung dan staf agar operasional perpustakaan berjalan dengan lancar.

c) *Accessible* (Mudah Dijangkau)

Lokasi perpustakaan sebaiknya berada di lokasi yang strategis. Perpustakaan umum, khususnya di kota-kota, sebaiknya terletak di pusat kota. Selain karena letaknya yang strategis, juga perlu dibuat jaringan komputer sebagai layanan agar pengunjung perpustakaan dapat dengan mudah mengaksesnya. Ini memudahkan pengguna untuk menemukan layanan perpustakaan yang diinginkan dan koleksi buku yang dibutuhkan.

d) *Extendible* (Dapat Dikembangkan)

Tata letak ruang perpustakaan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan selera. Penataan ruang sering dilakukan terutama pada ruangan yang berhubungan dengan pengguna jasa.

e) *Varied* (Beragam)

Perpustakaan umum harus menyediakan koleksi yang memadai dan lengkap.

f) *Organized* (Terorganisir)

Perpustakaan harus mengatur koleksinya dengan rapi, juga tertata sesuai dengan DDC sehingga koleksi mudah ditemukan oleh pengguna. Oleh karena itu, diperlukan mesin pencari manual dan disediakan komputer di setiap ruangan agar pengguna dapat menggunakannya untuk mencari koleksi yang diinginkan dengan lebih mudah.

g) *Comfortable* (Nyaman)

Para pengunjung perpustakaan sangat menginginkan dan

mebutuhkan kenyamanan pada ruang perpustakaan. Tentunya kenyamanan dipengaruhi oleh tata letak ruangan. Posisi jendela mempengaruhi cahaya yang masuk. Jika cahaya insiden cukup terang akan membantu menerangi ruang, terutama di ruang baca. Suhu lingkungan juga mempengaruhi kenyamanan pengunjung perpustakaan. Oleh karena itu, diperlukan juga penghawaan buatan untuk menjaga suhu di perpustakaan tetap stabil.

h) *Constant in environment* (Lingkungan Yang Stabil)

Lingkungan yang stabil harus mempertimbangkan faktor alam seperti sirkulasi udara dan hama, karena apabila terlalu banyak kelembaban pasti akan merusak koleksi dan bangunan perpustakaan.

i) *Secure* (Keamanan)

Keamanan pada perpustakaan meliputi dalam dan luar gedung perpustakaan, penggunaan CCTV, Fire Hydrant dan sebagainya.

Untuk sarana dan prasana yang perlu diterapkan didalam ruang Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota yang sesuai dengan peraturan, antara lain ruang perpustakaan sekurang-kurangnya harus memiliki ruang koleksi, ruang baca dan staf yang wajar, efisien dan ditata secara estetik, setiap perpustakaan harus memiliki fasilitas untuk penyimpanan koleksi, akses informasi dan layanan perpustakaan, sarana ruang penyimpanan koleksi sekurang-kurangnya berupa perabot yang sesuai untuk perlengkapan perpustakaan.

2.1.4 Fasilitas dan Standarisasi Ruang Perpustakaan

Fasilitas sesuatu hal yang dapat mempermudah upaya serta memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut (Prastowo 2012), sarana serta prasarana pada perpustakaan itu biasanya digambarkan lebih tepat dan terperinci dengan istilah-istilah seperti ruang perpustakaan, sarana perpustakaan, perabot perpustakaan, perlengkapan perpustakaan, dan peralatan perpustakaan.

Fasilitas pada perpustakaan dapat dikatakan baik bilamana sudah mencapai dari standar minimal yang sudah ditetapkan. Fasilitas yang memadai dan memiliki kondisi yang baik tentunya sangatlah penting karena bisa memudahkan pengguna dalam penggunaannya, baik pada hal memanfaatkan koleksi perpustakaan maupun pada hal memanfaatkan media pendidikan lainnya yang berada di perpustakaan. Apabila digunakan fasilitas dengan baik, tentunya perpustakaan dapat bermanfaat dengan baik pula bagi pengguna karena secara tidak langsung perpustakaan menyediakan informasi yang dibutuhkan sehingga hal tersebut dapat menarik pengunjung perpustakaan. Fasilitas perpustakaan merupakan unsur penting yang diperlukan di perpustakaan. Karena tanpa adanya fasilitas, perpustakaan tidak berarti apa-apa bagi pengunjungnya. Tentu dalam perancangan fasilitas Perpustakaan umum pun terdapat standarisasinya yaitu sebagai berikut :

1. Standarisasi Ruang Koleksi

Menurut PERPUSNAS 1992, ruang koleksi merupakan tempat penyimpanan koleksi perpustakaan, untuk luas pada ruang koleksi tergantung pada jenis serta jumlah bahan pustaka yang dimiliki serta sebagaimana besar atau kecilnya luas pada bangunan perpustakaan.

a. Koleksi Kapita

Kisaran 0,015/kapita dikalikan dengan jumlah penduduk pada sebuah wilayah, untuk jumlah paling sedikit pada perpustakaan.

Tabel 2.1 Jumlah Standar Koleksi Perpustakaan

Sumber : Standar Nasional Perpustakaan 2011

No	Jumlah Penduduk	Jumlah Koleksi	Keterangan
1	<200.000	3.000	
2	200.000-300.000	4.500	
3	300.000-400.000	6.000	
4	Dan seterusnya kelipatan 100.000		Penambahan 1.500 judul

b. Usia Koleksi

Pada usia koleksi perpustakaan minimal 5% dari total koleksi dan memiliki koleksi terbaru dalam lima tahun terakhir.

c. Jenis Koleksi

Terdapat beberapa jenis koleksi pada perpustakaan umum yang perlu di miliki, yaitu diantaranya :

1. Koleksi ini mencakup berbagai jenis koleksi anak, koleksi remaja, koleksi dewasa, koleksi referensi anak, koleksi remaja remaja/dewasa, koleksi khusus, koran, majalah, dan koleksi noncetak.
2. Untuk koleksi perpustakaan jenis ini dapat memenuhi segala keperluan dan keperluan masyarakat, bahkan bagi penyandang disabilitas sekalipun.
3. Perpustakaan perlu menyediakan koleksi terbitan lokal serta koleksi muatan lokal.
4. Koleksi perpustakaan mencakup berbagai wilayah sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
5. Komposisi dan jumlah setiap koleksi disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kebijakan pembangunan daerah.

d. Koleksi Referensi

Untuk koleksi referensi perpustakaan perlu menyediakan koleksi referensi sekurang-kurangnya terdiri dari ensiklopedia, kamus, direktori, handbook/ manual, dan majalah indeks.

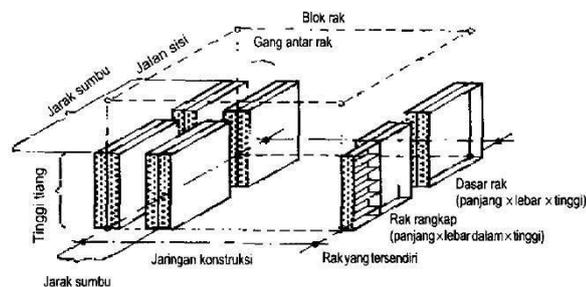
e. Pengembangan Koleksi

Di perpustakaan umum, pengembangan koleksi harus dilakukan untuk menjamin kualitas di perpustakaan. Perpustakaan memiliki kebijakan pengembangan koleksi tertulis yang perlu dilakukan peninjauan minimal setiap tiga

tahun. Kebijakan pengembangan koleksi meliputi pemilihan, pengadaan, penanganan dan pelestarian publikasi muatan lokal. Agar penambahan toko buku mencapai minimal 5% dari total/tahun, kebijakan pengembangan koleksi dilaksanakan sesuai dengan program kerja dan pedoman tahunan perpustakaan.

f. Ukuran Ruang Koleksi

Ruang koleksi memiliki barang inventaris yaitu kegiatan pencatatan atau pendataan artefak milik instansi, sekolah, atau perpustakaan yang digunakan untuk melaksanakan tugas.



Gambar 2.1 Perspective Furniture Ruang Koleksi

Sumber : (Ernst and Peter Neufert 2012)

2. Standarisasi Ruang Baca

Menurut PERPUSNAS 1992, Ruang baca adalah ruangan yang digunakan untuk membaca bahan pustaka. Ukuran ruang baca tergantung pada jumlah pembaca dan jumlah orang yang menggunakan layanan perpustakaan. Pada struktur grid, dinding dirancang untuk menahan beban dan dapat diubah sesuai kebutuhan, kemudian dikembangkan sistem modular dengan struktur grid, sehingga tidak ada yang perlu dikhawatirkan jika terjadi masalah perbedaan beban akibat beban pemasangan rak

yang lebih tinggi pada pelat lantai dengan daya dukung tertentu. (Neufert 2002).

Tabel 2.2 Konstruksi Jaringan pada Perpustakaan

Sumber : (Ernst and Peter Neufert 2012)

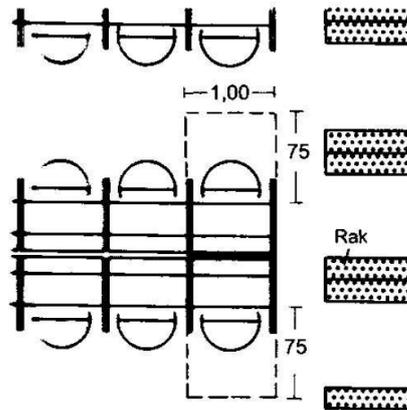
	Jaringan konstruksi							
	3,60	4,20	4,80	5,40	6,00	6,60	7,20	8,40
Ruang majalah (M)		1,05		1,08		1,10		1,05
Majalah yang bebas (H) dibaca/dipinjam	1,20	1,20	1,20	1,10	1,20	1,20	1,20	1,12/1,2
Majalah dibaca di ruang baca (F)		1,40	1,37	1,35	1,33	1,32	1,31	1,40
	1,44				1,50	1,47	1,44	
			1,60	1,54			1,60	1,53
Wilayah ruang baca (L)	1,80			1,80	1,71		1,80	
			1,92		2,00			
		2,10					2,07	2,10
Tempat-tempat kerja (2,25)	2,40	2,10	2,40	2,10	2,40	2,20	2,40	2,10
Tempat kerja kelompok	3,60	4,20	4,80	3,60	4,00	4,40	3,60	4,20

Dari segi luas, lahan terbagi menjadi 3 area, yaitu pengguna yang tidak bisa mendapatkan majalah, majalah biasa yang bisa dipinjam gratis, dan area ruang baca. Dengan perhitungan luas sebagai berikut :

Pembaca yang tidak dapat mencapai majalah (biaya tambahan 20%)	Jarak rak yang ganda (m)	Baris per 1 m dari dasar rak	Dasar di atas satu sama lain	Baris per rak ganda	Tempat yang dibutuhkan untuk 1000 baris (m ²)	Baris per 1 m ²	Majalah biasa yang bebas dibaca/dipinjam (biaya tambahan 20%)					
							1,40	1,44	1,50	1,68	1,80	1,87
Majalah yang tidak dapat mencapai majalah (biaya tambahan 20%)	1,20	30	6	360	3,99	250,8	30	6	360	4,85	206,1	
		30	6,5	390	3,68	271,7	25	6,5	325	4,47	223,7	
		25	6,5	325	4,43	225,7	30	7	420	5,17	193,4	
	1,25	30	7	420	3,42	292,3	25	6	300	4,16	240,3	
		30	6	300	4,80	208,3	25	6,5	325	5,82	171,8	
		25	6	300	4,99	200,4	20	5,5	220	7,63	131,0	
	1,30	30	6	360	4,33	230,9	25	6	300	6,00	166,6	
		30	6,5	390	3,84	260,4	25	5,5	275	6,53	153,1	
		25	6,5	325	4,80	208,3	20	6	240	7,50	133,3	
	1,35	30	7	420	3,70	270,2	20	5,5	220	8,17	122,3	
		25	6	300	5,19	192,6	25	6	300	6,25	160,0	
		30	6	360	4,50	222,2	25	5,5	275	6,81	146,8	
Wilayah ruang membaca (biaya tambahan 25%)	1,40	30	6,5	390	4,15	240,3	20	6	240	7,81	128,0	
		30	6	360	4,33	230,9	20	5,5	220	8,51	117,5	
		25	6	300	5,19	192,6	25	6	300	6,25	160,0	
	1,44	30	6,5	390	3,99	250,6	25	5,5	275	7,00	142,8	
		25	6,5	325	4,80	208,3	20	6	240	7,62	131,2	
		20	5,5	220	5,19	192,6	20	6	240	8,75	114,2	
	1,50	30	7	420	3,70	270,2	20	5,5	220	9,53	104,9	
		25	6	300	5,19	192,6	1,80	20	5,5	220	10,22	97,8
		20	5	200	5,19	192,6	20	5	200	11,25	88,8	
	1,68	30	6	360	4,50	222,2	1,87	20	5,5	220	10,62	94,1
		30	6,5	390	4,15	240,9	20	5	200	11,68	85,6	
		25	6,5	325	4,98	200,8	2,10	20	5,5	220	11,92	83,8
1,80	30	7	420	3,85	259,7	20	5	200	13,12	76,2		
	25	6	300	5,40	185,1	20	4	160	16,40	60,9		

Tabel 2.3 Hitungan luas bidang

Sumber : (Ernst and Peter Neufert 2012)

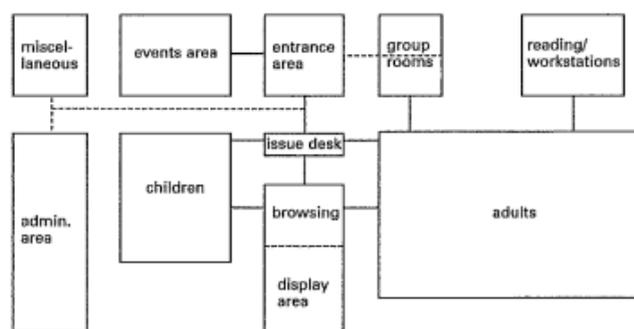


Gambar 2.2 Meja Kerja Perorangan Sistem Carrels

Sumber : (Ernst and Peter Neufert 2012)

3. Standarisasi Ruang Pelayanan

Menurut PERPUSNAS 1992, ruangan ini merupakan ruang penyimpanan dan pengembalian buku, untuk meminta informasi dari petugas, menitipkan barang bawaan dan mencari informasi dan buku yang diperlukan di katalog. Ruang pelayanan meliputi ruang administrasi (penyimpanan dan pengembalian buku), ruang penyimpanan dan ruang fotokopi.



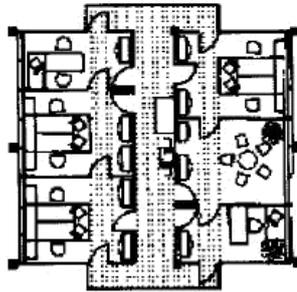
Gambar 2.3 Bagan fungsi Perpustakaan Umum

Sumber : (Ernst and Peter Neufert 2012)

4. Standarisasi Ruang Kerja

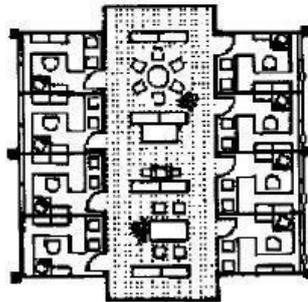
Ruang kerja menurut PERPUSNAS 1992, ruang kerja digunakan untuk melaksanakan kegiatan operasional penanganan berbagai bahan pustaka, administrasi, bagi kepala perpustakaan beserta

stafnya, perbaikan dan pemeliharaan berbagai bahan pustaka, diskusi dan pertemuan.



Gambar 2.4 Ruang Kecil

Sumber : (Neufert 2002)

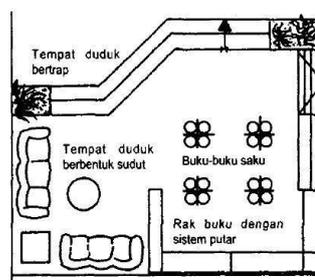


Gambar 2.5 Ruang Kombinasi

Sumber : (Neufert 2002)

5. Standarisasi Ruang Katalog

Ruang katalog merupakan ruangan untuk menyimpan koleksi berbagai katalog yang berada di perpustakaan, pada ruang katalog juga terdapat ruang baca.



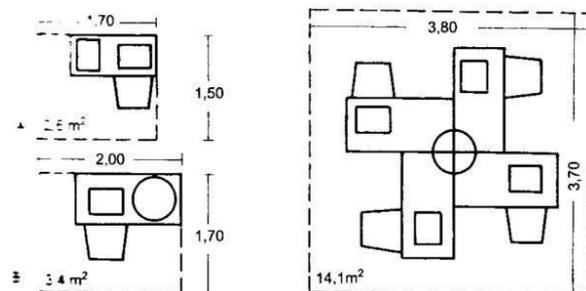
Gambar 2.6 R. katalog

Sumber : (Neufert 2002)

6. Standarisasi Ruang Multimedia

Ruang multi-media di gedung perpustakaan memiliki akses ke berbagai macam majalah online dan berbagai informasi terkait media online. Dalam Wikipedia, multimedia adalah penggunaan komputer untuk menyajikan dan menggabungkan teks, suara, gambar, animasi, audio, dan video dengan menggunakan alat dan koneksi (tautan) ke orang. Pengguna dapat menjelajah, berinteraksi, berkreasi, dan berkomunikasi. Standar perangkat komputer dan internet untuk perpustakaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk setiap lima puluh ribu jumlah penduduk, minimal terdapat satu unit komputer yang telah tersambung dengan dengan internet.
- b. Perpustakaan melakukan pemanfaatan dari sarana komputer guna untuk mengembangkan *e-library* (perpustakaan digital) dan terkait kepentingan pelayanan akses informasi.



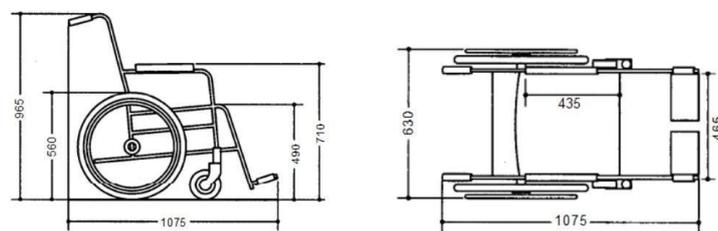
Gambar 2.7 Katalog Mikrofilm

Sumber : (Neufert 2002)

7. Standarisasi Disabilitas

Perpustakaan memiliki kewajiban untuk berperilaku adil dan tidak diskriminatif, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Ia menjelaskan, standar perpustakaan nasional seperti pedoman pengelolaan

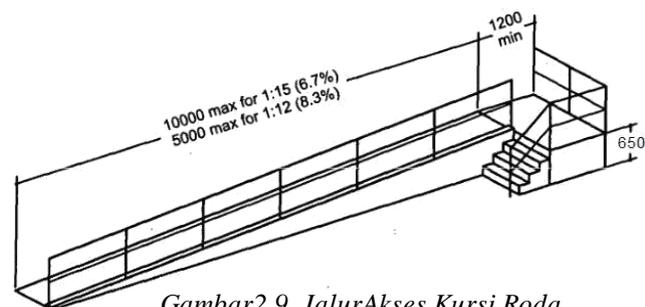
perpustakaan harus mempertimbangkan kebutuhan pengguna dengan disabilitas fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial. Dengan demikian, kesetaraan dalam pelaksanaan hak antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas merupakan hukum sebab akibat sehingga penyandang disabilitas dapat secara efektif melakukan aktivitas normal, termasuk mengakses layanan perpustakaan. Perancangan perpustakaan umum harus mempertimbangkan kebutuhan pengguna difabel, terutama di area sirkulasi. Secara umum, berikut adalah ukuran dan perbedaan ukuran kursi roda bagi pengguna kursi roda pria dan wanita :



Gambar 2.8 Dimensi Kursi Roda Secara Umum

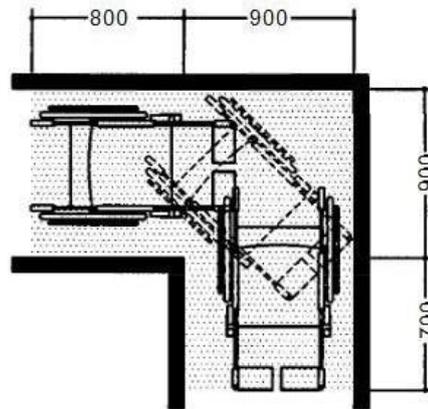
Sumber: (Adler 1999)

Dalam hal sirkulasi, pengguna kursi roda dibagi menjadi empat kategori, yaitu pengguna kursi roda mandiri, pengguna kursi roda berbantuan, dua pengguna kursi roda mandiri, dan dua pengguna kursi roda mandiri, dua pengguna kursi roda didorong oleh seorang asisten. Untuk pengguna kursi roda yang harus memiliki jalur tersendiri ketika terjadi perbedaan ketinggian, maka ramp untuk pengguna kursi roda menanjak adalah 0,65m.



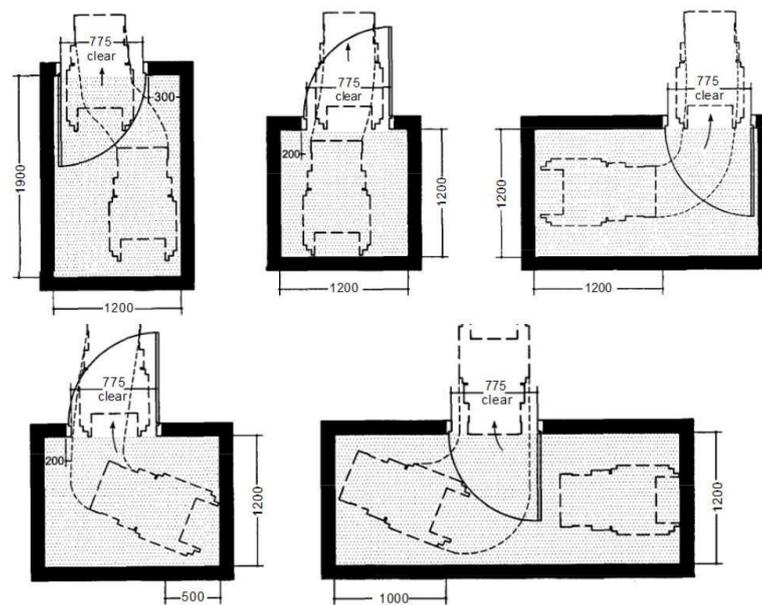
Gambar 2.9 Jalur Akses Kursi Roda

Sumber: (Adler 1999)



Gambar 2.10 Sirkulasi pengguna kursi roda pada sudut belokan

Sumber : (Adler 1999)



Gambar 2.11 Dimensi pintu untuk pengguna kursi roda

Sumber : (Adler 1999)

2.1.5 Tujuan dan Fungsi Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota

Menurut (Lasa 2008) gedung perpustakaan adalah penggabungan dari beberapa ruang dengan fungsi yang berbeda tentunya sesuai dengan kebutuhan. Maka dari itu, perencanaan tata ruang di perpustakaan perlu memperhatikan fungsinya pada setiap ruang yang didukung dengan berbagai unsur keharmonisan juga keindahan. Unsur keserasian dan keindahan tentunya mempengaruhi eksterior dan interior bangunan. Keindahan ruang interior dapat menciptakan tampilan perpustakaan yang baik yang akan memuaskan staf perpustakaan dan pengunjung. Adapun beberapa fungsi dari perpustakaan umum Kabupaten/Kota menurut (Taslimah 1996), diantaranya:

- a) Fungsi pendidikan
Mengembangkan serta menunjang pendidikan di luar sekolah, universitas dan sebagai pusat kebutuhan penelitian.
- b) Pusat informasi
Menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- c) Preservasi kebudayaan
Menyediakan dan menyimpan tulisan mengenai kebudayaan masa lampau, kini, dan sebagai pengembangan kebudayaan dimasa mendatang.
- d) Fungsi rekreasi
Bahan bacaan yang bersifat hiburan perpustakaan umum dapat digunakan oleh masyarakat untuk mengisi waktu luang.

Menurut Standar Perpustakaan Nasional RI 2011, pada penyelenggaraan perpustakaan menerapkan fungsi perpustakaan sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan koleksi.
- 2) Menghimpun koleksi muatan lokal.
- 3) Mengorganisasi materi perpustakaan.
- 4) Mendayagunakan koleksi.
- 5) Menyelenggarakan pendidikan pengguna.
- 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

7) Melestarikan materi perpustakaan.

8) Membantu peningkatan sumber daya perpustakaan di wilayah nya.

Menurut (Sulistyo Basuki 2003), perpustakaan umum memiliki 4 tujuan yaitu :

- a) Memberikan kesempatan bagi umum untuk membaca bahan pustaka yang dapat membantu meningkatkan mereka ke arah kehidupan yang lebih baik.
- b) Menyediakan sumber informasi yang cepat, tepat dan murah bagi masyarakat, terutama informasi mengenai topik yang berguna bagi mereka dan yang sedang hangat dalam kalangan masyarakat.
- c) Membantu warga untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki sehingga yang bersangkutan akan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.
- d) Bertindak sebagai agen kultural, artinya perpustakaan umum merupakan pusat utama kehidupan budaya bagi masyarakat sekitarnya.

2.1.6 Perpustakaan Kota Cimahi

Perpustakaan Umum Kota Cimahi merupakan perpustakaan yang berdiri sejak tahun 2014. Perpustakaan ini awalnya berlokasi di Pemkot Cimahi. Namun, karena sepiunya pengunjung, pada akhirnya perpustakaan pun dipindahkan ke lokasi yang lebih strategis, yaitu di Jl. Daeng Moh. Ardiwinata, Kota Cimahi. Perpustakaan Cimahi memiliki tugas yaitu mengumpulkan, mengelola, memelihara, merawat, melestarikan, mengemas, menyimpan, dan menyajikan koleksi bahan pustaka kepada pemakai. Dengan fungsi memenuhi kebutuhan intelektualitas para penggunanya melalui beragam cara interaksi pengetahuan. Untuk jumlah koleksi yang terdapat di Perpustakaan Cimahi yaitu, buku non-fiksi sebanyak 9.258 judul, untuk koleksi buku referensi terdapat 1.072 judul, koleksi fiksi sebanyak 652 judul dan e-book 1.973 judul. Jumlah pengunjung perpustakaan Cimahi ±30orang/hari. Untuk jam operasional yang belaku di Perpustakaan Kota

Cimahi ini yaitu :

Senin – Jumat : 08.00 s.d. 15.30 WIB

Sabtu : 09.00 s.d. 14.00 WIB

Pelayanan yang terdapat di Perpustakaan Umum Kota Cimahi yaitu, terdapat layanan baca ditempat, layanan sirkulasi, layanan koleksi audio visual, layanan referensi, layanan koleksi terbitan berkals, layanan keanggotaan, layanan akses internet, layanan bimbingan untuk pemustaka, layanan untuk bimbingan teknis pengelola perpustakaan dan yang terakhir terdapat layanan perpustakaan keliling. Untuk fasilitas pendukung yang tersedia di Perpustakaan Cimahi antara lain area parkir, toilet, ruang pengolahan, ruang baca, mushola, ruang baca anak, ruang pelayanan, ruang referensi, ruang baca dewasa.

2.2 Penggayaan Modern

Penggayaan modern merupakan sebuah gaya desain yang pernah populer pada awal hingga pertengahan abad ke-20. Gaya desain ini identik dengan penerapan prinsip *“form follow function”* yang berarti sangat memprioritaskan nilai fungsional dibandingkan estetika. Penggayaan yang simple, bersih, fungsional, stylish dan selalu mengikuti perkembangan jaman yang berkaitan dengan gaya hidup modern yang sedang berkembang pesat. Interior dengan penggayaan modern pada umumnya didominasi oleh penggunaan warna-warna alami yang hangat, netral dan monoton. Misalnya, kombinasi antara warna putih, warna coklat dengan krem yang mencerminkan kayu, warna abu-abu yang mencerminkan batu, atau warna merah bata sehingga menghasilkan suasana atau kesan sederhana dan bersahaja. Selain itu, terkadang dapat dijumpai tambahan-tambahan warna pastel sebagai aksen agar tak terlalu membosankan.

Untuk penggunaan material interior bergaya modern pada umumnya didominasi oleh material-material alami seperti kayu, batu alam, maupun bata tanpa finishing. Seringkali ditambahkan dekorasi dalam bentuk tanaman hijau sehingga memancarkan kesan alami yang kuat.

2.2.1 Sejarah Penggayaan Modern

Dilansir menurut *Archisoup*, penggayaan modern merupakan pergerakan perubahan yang berawal pada akhir abad ke-19. Pada selama periode tersebut sudah terjadi revolusi teknologi, material bangunan, dan mesin. Yang akhirnya berakibat adanya pergeseran dari konstruksi pada bangunan tradisional menjadi bangunan yang fungsional dengan teknologi yang baru. Di Indonesia berbagai bangunan dengan gaya penggayaan modern telah banyak diterapkan mulai pada awal tahun 70an. Pada masa sekarang pun semakin banyak berbagai bangunan maupun rumah-rumah baru yang dibangun dengan penggayaan modern yang tentunya menyesuaikan terhadap bahan bangunan dengan teknologi terkini, perkembangan budaya dan wawasan serta gaya hidup penghuninya.

2.2.2 Pengertian Biophilic

Istilah *Biophilia* ini awal dikemukakan oleh seorang psikolog yang bernama Enrich Fromm pada tahun 1964, yang menurut bahasa Yunani kata *biophilia* ini berasal dari dua suku kata, yaitu *bio* yang memiliki arti hidup dan *philia* yang berarti cinta. Istilah dari *biophilia* ini mulai dipopulerkan seorang pakar biologi yang berasal Universitas Harvard bernama Edward O. Wilson pada tahun 1984 yang menjelaskan bahwa *biophilia* merupakan suatu dorongan yang dimiliki manusia untuk berafiliasi dengan berbagai bentuk mencintai kehidupan (Kellert, S.R. dan Wilson 1993). Desain yang berlandaskan konsep *biophilia*, disebut desain biophilic yaitu dengan menghadirkan ruang hijau untuk meningkatkan kualitas hidup yang mempengaruhi kesehatan serta kesejahteraan fisiologis maupun psikologis bagi manusia, peran biophilic disini dapat menstimulasi otak manusia agar dapat lebih fokus saat berkegiatan. Pada desain biophilic ini memiliki banyak hasil positif nyata lain yaitu dengan berusaha menghubungkan kembali manusia dan alam dengan menyediakan semua jenis manfaat pada perilaku, mental, dan fisik. Karena sadar atau tidak sadar faktor eksternal mempengaruhi kondisi mental manusia itu sendiri. Kondisi mental manusia akan menghasilkan sebuah respon yang salah satunya

adalah emosi yang berkaitan erat dengan produktivitas (Fatimah 2021) Selain itu, biophilic melihat manusia sebagai benda hidup yang harus diperlakukan secara manusiawi dan proporsional. Desain biophilic memprioritaskan perasaan, keinginan dan cita-cita penghuninya melalui pemahaman dan kesadaran. Berbagai penelitian pun telah menunjukkan bahwa dalam desain biophilic ini dapat meningkatkan kesejahteraan manusia serta meningkatkan produktivitas.

Pada era modern seperti saat ini, kehidupan di masyarakat khususnya di daerah perkotaan terus dihadapkan dengan berbagai ancaman akibat polusi, stress, tekanan pekerjaan, gaya hidup yang serba mudah namun tidak sehat. Perkembangan urbanisasi yang cepat dan terus berkembang ini menghasilkan lingkungan yang padat penduduk dan didominasi oleh berbagai bangunan infrastruktur. Tentu terdapat dampak negatif dari urbanisasi ini yaitu mengesampingkan unsur-unsur hidup terhadap budaya alam. Maka peran desain biophilic disini dapat menjadi solusi untuk membawa unsur alam masuk pada ruang.

2.2.3 Penerapan Biophilic dalam ruang

Untuk penerapan biophilic dalam ruangan dapat diaplikasikan salah satunya dengan cara membuat penerangan dan ventilasi-ventilasi udara alami lalu ditambahkan unsur air maupun tumbuhan di dalam ruangan. Penerapan unsur-unsur alam ini dapat diaplikasikan melalui penggunaan material alam serta tiruan dari bentuk-bentuk alam melalui desain, bentuk ornament dan juga finishing interior. Cara yang termudah untuk menerapkan Biophilic design dalam ruangan adalah dengan menambahkan tanaman hijau. Karena tanaman memiliki banyak manfaat bagi pengguna maupun lingkungan sekitar karena tanaman bisa menghasilkan oksigen, menjadikan udara ruangan lebih sejuk dan membuat pengguna menjadi rileks. Tapi tidak semua tanaman bisa disimpan dalam ruangan, karena ada juga tanaman yang membutuhkan sinar matahari secara langsung. Berikut beberapa tanaman yang cocok untuk disimpan didalam ruangan sebagai pendukung penerapan biophilic dalam ruang antara lain :

1. Tanaman Dollar
2. Monstera Deliciosa
3. Tanaman Kopi
4. Aglaonema Merah
5. Peace Lilies , dan lain-lain.

Dalam (Browning W.R 2014) membagi desain biofilik menjadi tiga kategori. Kategori tersebut merupakan strategi atau upaya untuk membangun sebuah desain yang sesuai dengan lingkungan dan alam. Ketiga kategori tersebut antara lain :

1. *Nature in the Space* (Alam dalam ruang)

Memberikan gambaran suasana alam secara langsung pada sebuah ruang. Pola ini membahas tentang koneksi alam secara langsung khususnya yang berkenaan dengan elemen pergerakan serta interaksi manusia dengan alam. Dalam kategori *Nature in the Space* terdapat tujuh kriteria pada perancangan yaitu :

- a. *Visual Connection with Nature*

Menghubungkan desain dengan unsur-unsur alam, dengan cara menghadirkan elemen alam tersebut secara visual.

- b. *Non Visual Connection with Nature*

Selain menggunakan hubungan visual, dapat juga menghubungkan rancangan menggunakan indera manusia yang lain yang dapat menumbuhkan referensi positif dalam tubuh.

- c. *Non-Rhythmic Sensory Stimuli*

Kaitan hubungan antara alam dengan desain yang dianalisis secara statistik tetapi tidak dapat diprediksi secara tepat hanya sekedar melalui intuisi.

- d. *Thermal & Airflow Variability*

Dengan menirukan kondisi suasana alam sehingga pada suhu udara, kelembaban, dan aliran udara disesuaikan dalam desain yang mengikuti alam.

e. Presence of Water

Menerapkan unsur air pada perancangan desain guna untuk mendapatkan pengalaman terkait air dengan cara melihat, mendengar atau menyentuh air.

f. Dynamic & Diffuse Light

Menciptakan kondisi memanfaatkan intensitas cahaya matahari atau pencahayaan buatan serta bayangan yang terjadi.

g. Connection with Natural System

Menyesuaikan dengan proses siklus alam terutama mengenai ekosistem.

2. *Nature Analogies* (Analogi Alam)

Merujuk pada bentuk alam yang organik menjadi analogi yang menggambarkan situasi atau kondisi-kondisi alam. Pada kategori *Nature Analogies* terdapat tiga kriteria dalam perancangannya yaitu:

a. Biomorphic Forms & Patterns

Implementasi bentuk simbolik terkait pola alam yang ada.

b. Material Connection with Nature

Menggunakan material yang dekat dengan elemen alam atau merefleksikan bentuk/warna alam.

c. Complexity & Order

Membuat tata ruang dengan hirarki yang mirip ditemukan di alam.

3. *Nature of the Space* (Alam sebuah ruang)

Pola ini membahas mengenai konfigurasi spasial pada alam. Hal tersebut termasuk keinginan yang terkait dengan ketertarikan pada lingkungan sekitar. Berikut kriteria dalam perancangan *Nature of the Space* antara lain :

a. Prospect

Membebaskan pandangan dengan tanpa adanya gangguan untuk pengawasan serta perencanaan.

b. Refuge

Menghadirkan tempat guna untuk menghindarkan diri dari lingkungan aktivitas utama

c. Mystery

Sebuah arahan yang bisa memberikan sebuah ketertarikan terhadap pengguna guna memperoleh informasi dengan cara mencapainya yaitu dengan pandangan yang tidak jelas arahnya sehingga pengguna meng- implementasikannya sendiri.

d. Risk

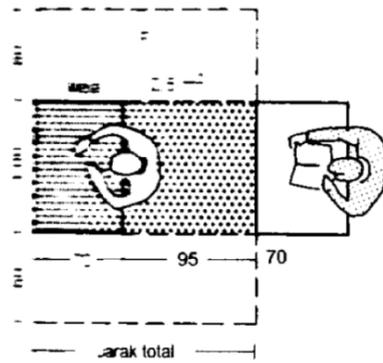
Ancaman yang teridentifikasi lalu ditambahkan perlindungan untuk meresponnya

2.2.4 Penerapan Nature Analogies

Untuk penerapan nature analogies , yaitu merujuk pada bentuk alam yang menjadi analogi yang menggambarkan situasi atau kondisi-kondisi alam. Natural analogies ini berusaha untuk merefleksikan alam pada area konstruksi, yang berarti ekosistem buatan yang dikreasikan menggunakan pola dan bentuk seperti hal yang berada di alam.

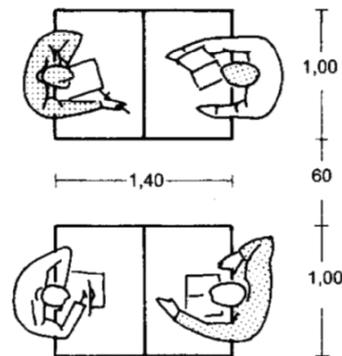
2.3 Studi Antropometri

Antropometri adalah pengukuran dimensi tubuh atau karakteristik fisik tubuh lainnya yang relevan dengan desain tentang sesuatu yang di pakai manusia. (Sanders, S. M. and McCormick 1982) menyatakan menyatakan bahwa antropometri adalah pengukuran dimensi tubuh atau karakteristik fisik tubuh lainnya yang relevan dengan desain tentang sesuatu yang dipakai orang. Dengan mengetahui ukuran dimensi tubuh pengguna, dapat dibuat rancangan peralatan , dan produk yang sesuai dengan dimensi tubuh pengguna sehingga dapat menciptakan kenyamanan, kesehatan, keselamatan.



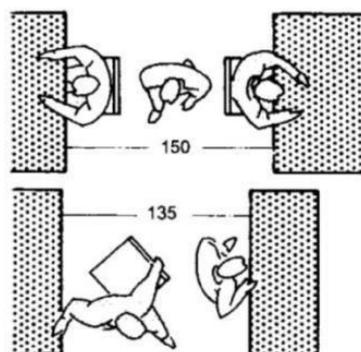
Gambar 2.12 Meja Baca Perorangan dengan jarak 95cm antar meja depan belakang

Sumber : (Ernst and Peter Neufert 2012)



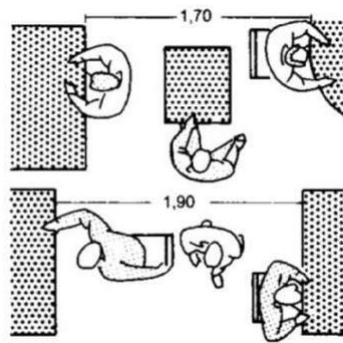
Gambar 2.13 ukuran meja baca 140cm x 100cm

Sumber : (Ernst and Peter Neufert 2012)



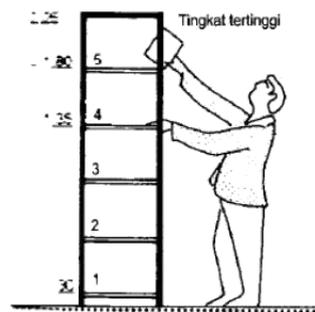
Gambar 2.14 Jarak Ruang Gerak pada Jangkauan ruang baca dengan dimensi 150cm dan 135cm

Sumber : (Ernst and Peter Neufert 2012)



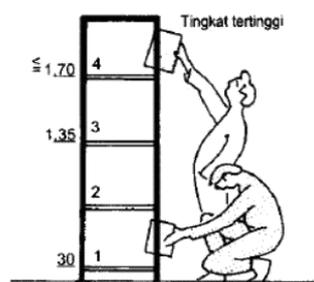
Gambar2.15 Sirkulasi pergerakan duduk-berdiri

Sumber : (Ernst and Peter Neufert 2012)



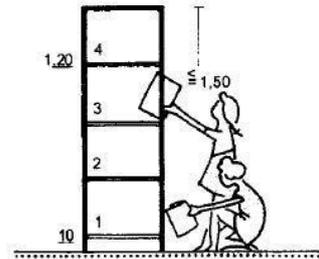
Gambar 2.16 Rak Buku lima tingkat

Sumber: (Ernst and Peter Neufert 2012)

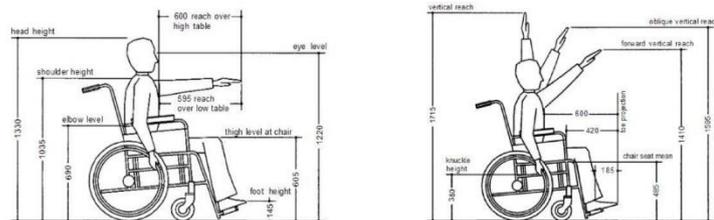


Gambar2.17 Rak Buku Untuk Pelajar

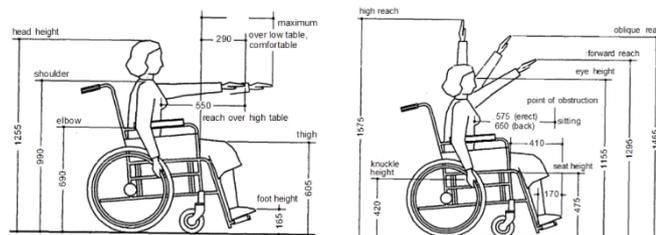
Sumber:(Ernst and Peter Neufert 2012)



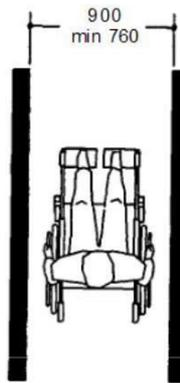
Gambar 2.18 Rak buku untuk anak-anak
 Sumber : (Ernst and Peter Neufert 2012)



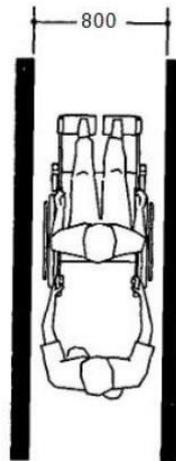
Gambar 2.19 Dimensi Pemakai Kursi Roda Untuk Pria
 Sumber : (Adler 1999)



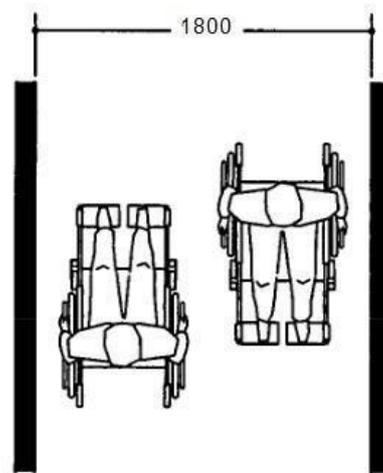
Gambar 2.20 Dimensi Pemakai Kursi Roda Untuk Wanita
 Sumber : (Adler 1999)



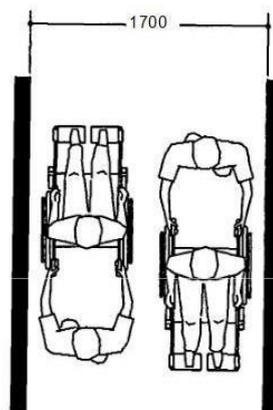
Gambar 2.21 Pengguna kursi roda yang menjalankannya sendiri
Sumber : (Adler 1999)



Gambar 2.22 Pengguna kursi roda yang dibantu petugas
Sumber : (Adler 1999)

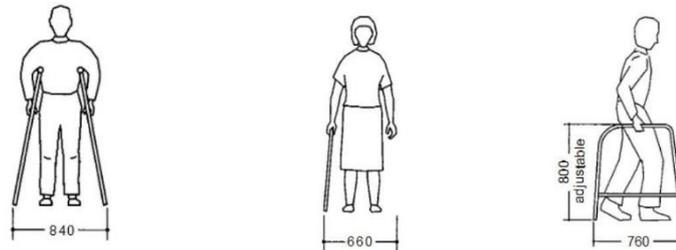


Gambar2.23 Dua pengguna mengendarai kursi roda mereka sendiri
Sumber : (Adler 1999)



Gambar2.24 Dua orang pengguna kursi roda yg dibantu sang petugas
Sumber : (Adler 1999)

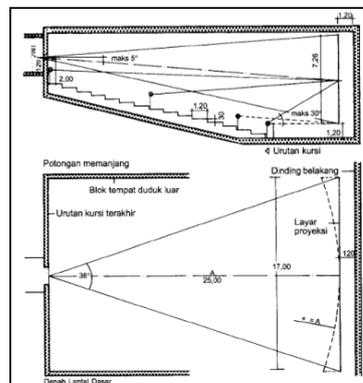
Untuk penyandang disabilitas yang ditopang tongkat dibagi menjadi 3 bagian yaitu pengguna tongkat ketiak, pengguna tongkat tangan dan pengguna walker.



Gambar 2.24 Ukuran disabilitas pengguna tongkat
Sumber : (Adler 1999)

2.4 Studi Ruang Pemutaran Film

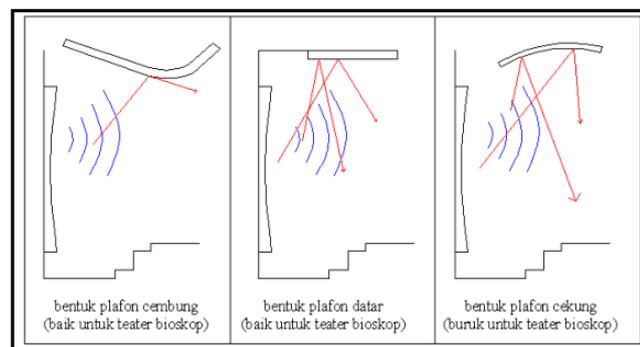
Ruang pemutaran film atau biasa disebut juga sebagai bioskop, merupakan sebuah ruang pertunjukan yang diperlihatkan dengan gambar atau film yang disorot sehingga dapat bergerak dan berbicara; gambar hidup; gedung pertunjukan untuk film (KBBI 2008). Standar bioskop tentu sangat diperlukan untuk membuat kenyamanan pada saat pemutaran film. Hal pertama yang perlu diperhatikan dari standar bioskop yaitu proyeksi. Proyeksi merupakan gambar suatu benda yang dimuat rata (mendatar) atau berupa garis pada bidang datar.



Gambar 2.25 Standarisasi Ruang Penonton Optimal

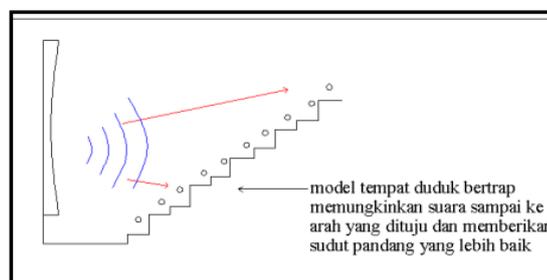
Sumber (Neufert 2002)

Untuk interior ruang bioskop pun merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam merancang, dinding serta plafond termasuk sampai ke dalamnya. Menurut (Mediastika 2005) dinding pada teater bioskop terbagi 3 area dengan penanganan persyaratan akustiknya masing-masing antara lain dinding di bagian belakang layar proyeksi, dinding pada sisi kiri & kanan penonton lalu dinding pada bagian belakang penonton yang dekat dengan ruang proyektor. Selanjutnya disebutkan bahwa plafon pada teater bioskop sebaiknya dirancang dengan plafon yang mampu memantulkan suara dari film yang ditampilkan ke arah penonton secara merata.



Gambar 2.26 Bentuk Plafon bioskop

Sumber : (Mediastika 2005)

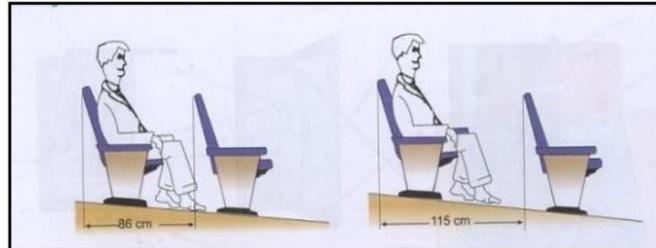


Gambar 2.27 Penyusunan Lantai Bioskop

Sumber : (Mediastika 2005)

Untuk lantai pada ruang bioskop idealnya dirancang agak miring, dengan bagian belakang lebih tinggi daripada bagian depan sehingga penonton bagian belakang

masih dapat melihat dengan sudut pandang yang baik pada arah layar. Untuk bagian tangga pada lantai dipasang lampu led sebagai penerang agar pengunjung tidak tersandung saat menaiki trap.



Gambar 2.28 Jarak Kursi

Sumber : (Mediastika 2005)

2.5 Studi Image



Gambar 2.29 Studi Image 1

Sumber : Pinterest



*Gambar 2.30 Studi Image 2
Sumber : Pinterest*



*Gambar 2.31 Studi Image 3
Sumber : Pinterest*



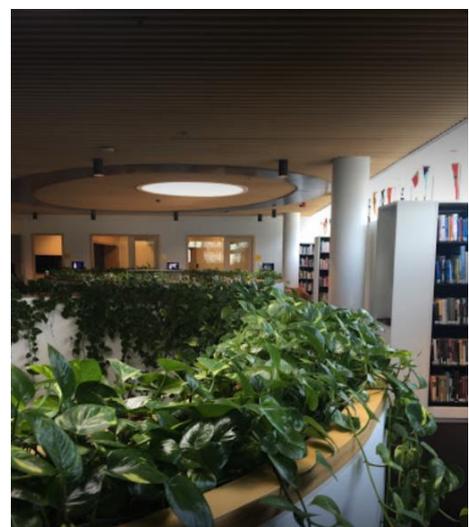
*Gambar 2.32 Studi Image 4
Sumber : Pinterest*

Pada gambar 2.29, 2.30, 2.31 dan 2.32 merupakan contoh suasana yang akan di terapkan pada perancangan Perpustakaan Umum ini, gambar di atas tersebut merupakan sebagai acuan dari perancangan ini yaitu mulai dari pencahayaan alami, penggunaan tanaman dalam ruang.

2.5 Studi Preseden



*Gambar 2.33 Double Bay Library
Sumber : Google*



*Gambar 2.34 Double Bay Library
Sumber : Google*

Pada perustakaan Double bay ini diterapkan konsep biophilic dalam ruangan terlihat dari penerapan unsur alam didalam ruangan, material serta pencahayaan alami menghadirkan kehangatan dalam ruangan perpustakaan. Untuk penghawaan dalam ruangan perpustakaan pun menggunakan penghawaan alami melalui sistem bukaan pada ceiling maupun tumbuhan disekitar ruangan. Pengayaan modern yang dipadukan membuat ruangan tampak simple, bersih, fungsional.

2.6 Studi Lapangan

2.6.1 Studi Banding

Dibutuhkan studi banding dengan fasilitas sejenis untuk melengkapi data yang mendukung kebutuhan fasilitas dalam perancangan. Fasilitas sejenis yang diambil sebagai media observasi yaitu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan daerah (DISPUSIPDA) Provinsi Jawa Barat, yang berada di Jl. Kawalayaan Indah II No.4, Jatisari, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286 dengan bangunan seluas ± 4000 m². Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah atau disebut juga “DISPUSIPDA”, yang dibangun sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Dispusipda Jabar merupakan salah satu perpustakaan terbesar di Jawa Barat yang bisa dikunjungi oleh semua kalangan mulai dari anak-anak hingga dewasa.

2.6.1.1 Fasilitas DISPUSIPDA Jawa Barat

Pada bangunan DISPUSIPDA Jawa Barat, memiliki 4 lantai yang di setiap lantainya memiliki fasilitas sebagai berikut :

Lantai 1 :

- Pengisian Buku Tamu mandiri secara digital
- Ruang pengembalian buku
- Half Of Fame (Mini Museum)
- Ruang baca anak dan keluarga
- Locker
- Mushola

- Book drop
- Learning Centre
- Toilet

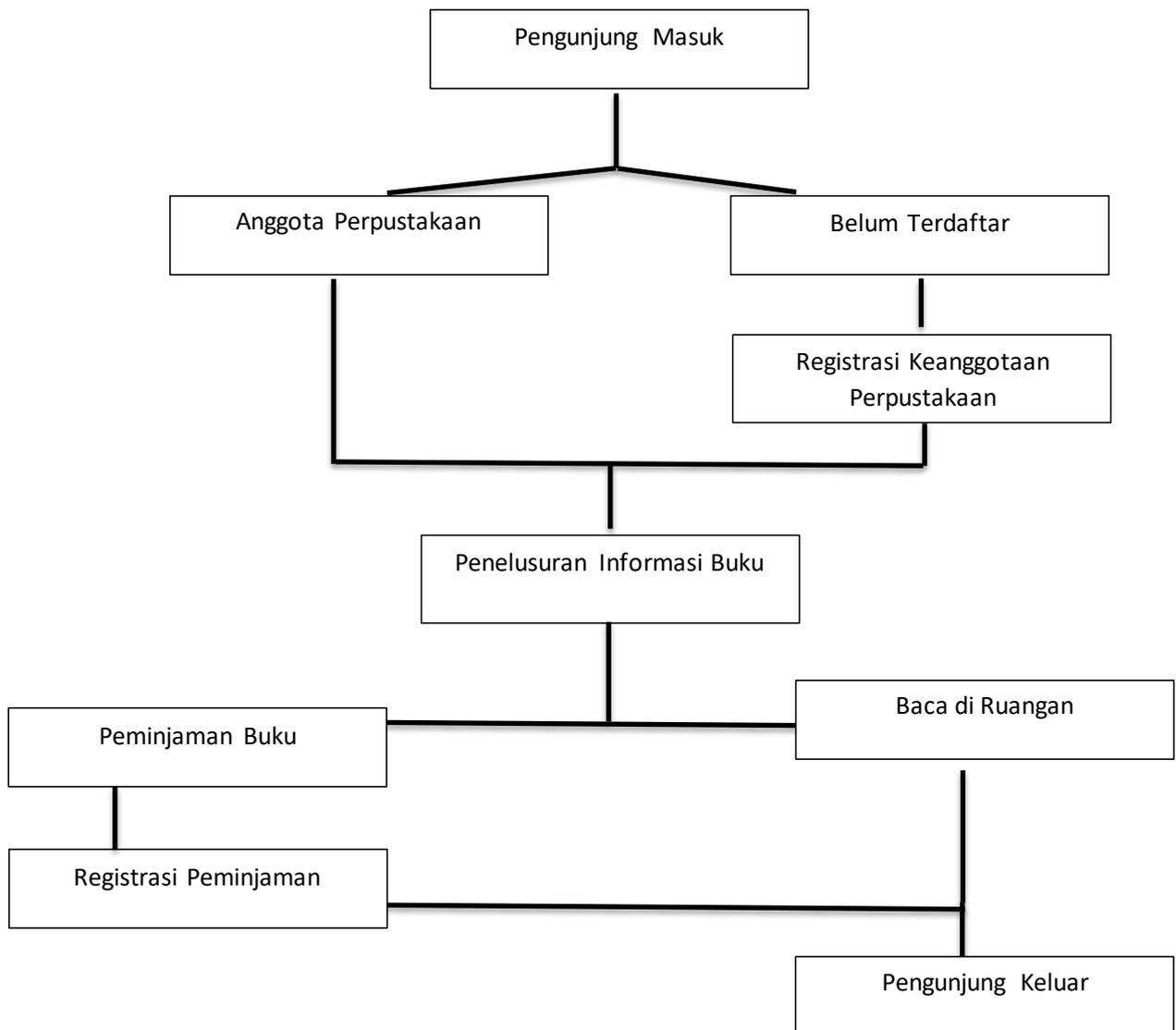
Lantai 2 :

- Ruang Baca Dewasa 1
- Ruang Baca Dewasa 2
- Ruang Multimedia
- Ruang Diskusi
- BI Corner
- Ruang Diskusi
- Ruang Kepala Bidang
- Toilet

Lantai 3 :

- Ruang Baca Remaja
- Ruang Baca Referensi
- Ruang Majalah, terbitan dan koran
- Ruang Kenggotaan
- Ruang Administrasi
- Ruang Rapat
- Toilet

2.6.1.2 Alur Layanan Sirkulasi DISPUSIPDA



2.6.1.3 Hasil Dokumentasi DISPUSIPDA



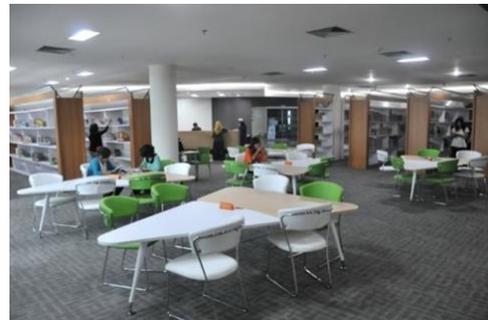
Gambar 2.35
Pintu Masuk DISPUSIPDA



Gambar 2.36
Ruang Baca Outdoor



Gambar 2.37
Koleksi Ruang Baca Dewasa



Gambar 2.38
Reading Desk



Gambar 2.39
Ruang Locker

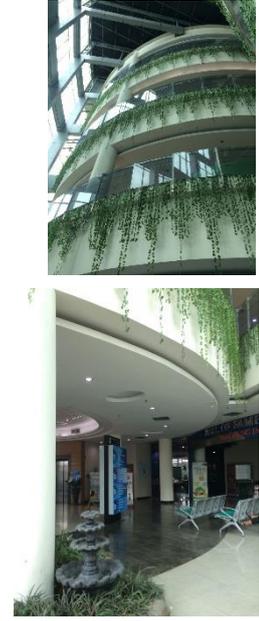


Gambar 2.40
Lobby Perpustakaan

2.6.1.4 Analisis Fasilitas Sejenis

NO	ASPEK	Data Studi Banding Fasilitas Sejenis	Potensi	Kendala
1	Lokasi	<p>Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat</p> <p>Jl. Kawalayaan Indah II No.4, Jatisari, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286</p>  <p>(sumber : maps. Google)</p>	<p>dari lokasi site yang dipilih dengan site studi banding memiliki keterkaitan lokasi strategis yang berdekatan dengan instansi-instansi pendidikan seperti perkantoran, kampus dan sekolah-sekolah.</p>	<p>Lokasi perpustakaan masuk lagi ke jalan kecil (tidak terletak di jalan utama)</p>
2	Fungsi Bangunan		<p>Sebagai sarana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa</p>	

3	Vegetasi		<p>Pada sekitar gedung dikelilingi oleh pepohonan dan tumbuh-tumbuhan walaupun cuaca panas.</p>	
4	Kondisi Geografis		<p>Kondisi gedung berada dilingkungan padat, berdekatan dengan apartemen, perumahan dan pabrik-pabrik.</p>	
5	Fasilitas Luar Ruangan		<p>Terdapat fasilitas ruang kegiatan masyarakat, biasanya pengunjung perpustakaan akan bersantai disini sambil membaca buku dan mengerjakan tugas.</p>	<p>Desain furniture yang ada pada area ini tidak ergonomi juga tidak tersedia stop kontak.</p>

6	Fasad Bangunan		<p>Bentuk fasad bangunan perpustakaan ini pada bagian depan berbentuk setengah lingkaran, dan tampak samping kiri/kanan berbentuk memanjang, bangunan ini juga memiliki bukaan jendela yang baik agar cahaya matahari dapat masuk kedalam gedung.</p>	
7	Interior		<p>Penghawaan alami dan buatan serta pencahayaan ruang sudah sangat cukup baik.</p>	<p>Perawatan tanaman yang berada pada dinding bangunan cukup sulit untuk dijangkau yang dapat mempengaruhi kualitas dinding.</p>

8	Akses masuk gedung		Akses masuk gedung perpustakaan ini sangat tidak efisien, dikarenakan pintu keluar gedung perpustakaan berada di dekat area parkir, sedangkan pintu masuk terletak jauh dari area parkir sehingga pengunjung harus memutar gedung terlebih dahulu untuk dapat masuk ke dalam gedung.
---	--------------------	--	--

2.7 Studi Site

Berikut akan dilakukan perancangan pada perpustakaan umum Kota Cimahi, yang terletak di Jl. Daeng Moh. Ardiwinata, Kota Cimahi. Karena keterbatasan lahan, untuk pelayanan yang terdapat di Perpustakaan Umum Kota Cimahi hanya terdapat fasilitas pendukung antara lain area parkir, toilet, ruang pengolahan, ruang baca, mushola, ruang baca anak, ruang pelayanan, ruang referensi, dan ruang baca dewasa.

2.7.1 Dokumentasi Perpustakaan Umum Kota Cimahi



Gambar 2.41
Ekterior Perpustakaan Umum Cimahi



Gambar 2.42
Registrasi Pengunjung Secara Manual



Gambar 2.43
Pintu Masuk Perpustakaan



Gambar 2.44
Area Lobby dan Receptionis



Gambar 2.45

Lantai 1 Perpustakaan Umum Cimahi



Gambar 2.46

Lantai 2 Perpustakaan Umum Cimahi



Gambar 2.47

Rak Koleksi Buku



Gambar 2.48

Area Ruang Baca



Gambar 2.49
Mushola



Gambar 2.50
Staff Perpustakaan Umum Cimahi